KONSEP ‘SUBJEK’ DALAM ILMU INFORMASI

BIRGER HJBR LAND

Sekolah Kerajaan Kepustakawanan, Danmarks Biblioteksskole Birketinget 6, DK-2300 Copenhagen S

Artikel ini menyajikan penyelidikan teoretis tentang konsep 'subjek' atau 'materi pelajaran' dalam ilmu perpustakaan dan informasi. Sebagian besar konsepsi 'subjek' dalam literatur tidak eksplisit tetapi implisit. Berbagai teori pengindeksan dan klasifikasi. termasuk pengindeksan otomatis dan pengindeksan kutipan, memiliki konsep subjek yang kurang lebih tersirat. Fakta ini menekankan pada membuat teori implisit 'materi pelajaran' eksplisit sebagai langkah pertama.

Ada hubungan yang sangat dekat antara subjek. dan bagaimana kita mengenal mereka. Para peneliti yang menempatkan subjek dalam pikiran pengguna memiliki konsep 'subjek' yang berbeda dengan yang dimiliki oleh mereka yang menganggap subjek sebagai properti tetap dari dokumen. Kunci untuk definisi konsep 'subjek' terletak pada penyelidikan epistemologis tentang bagaimana kita akan tahu apa yang perlu kita ketahui tentang dokumen untuk menggambarkannya dengan cara yang memfasilitasi pencarian informasi. Karena itu, langkah kedua adalah analisis konsepsi epistemologis implisit dalam konsepsi utama yang ada tentang 'subjek'. Oleh karena itu, perbedaan konsep 'subjek' dapat diklasifikasikan ke dalam posisi epistemologis. misalnya Ideal idealisme subyektif ’(atau sudut pandang empiris /

positivistik),‘ idealisme obyektif ’(titik v + rasionalistik),‘ pragmatisme ’dan‘ materialisme / realisme ’. Langkah ketiga dan terakhir adalah mengusulkan teori materi pelajaran baru berdasarkan teori pengetahuan eksplisit. Dalam artikel ini hal ini dilakukan dari sudut pandang epistemologi yang realistis / materialistis. Dari sudut pandang ini subjek suatu dokumen didefinisikan sebagai potensi epistemologis dari dokumen tersebut.

1. KONSEPSI SUBYEK

DARI SEBUAH TITIK PANDANGAN naif konsep 'subjek' atau 'materi pelajaran' tidak menimbulkan masalah: agak jelas apa subjeknya. Buku General ps vcholog y secara alami memiliki subjek 'psikologi', dan sejarah Cambridge v] "Inggris memiliki 'sejarah' sebagai subjeknya. yang dapat dibagi lebih lanjut jika seseorang ingin melakukannya ke 'sejarah dunia' dan 'sejarah Inggris'.

Sudut pandang yang sedikit kurang naif akan mengakui bahwa tidak perlu ada korespondensi di antara keduanya. misalnya, judul buku dan 'subjek' yang sebenarnya. Tidak semua buku pegangan (misalnya ‘Buku Pegangan Psikologi’) menggunakan istilah ini dalam judul mereka, juga tidak semua judul tersebut harus sesuai dengan pandangan pengguna tentang isi buku tersebut. Penulis dengan latar belakang tertentu disiplin (misalnya psikologi, psikiatri atau sosiologi) mungkin memiliki kecenderungan untuk memberikan judul karya mereka yang menamakan disiplin mereka sendiri. meskipun isi dari karya-karya itu mungkin dengan mudah membenarkan penyebutan bidang lain. ‘Riwayat psikiatri dinamis’ juga dapat dengan tepat berjudul dynamic Riwayat psikologi dinamis ’, dan apa subjek sebenarnya? Sudut pandang naif telah mengalami kesulitan!

Sudut pandang naif sebagian bersesuaian dengan kurangnya diferensiasi anak antara bentuk dan makna linguistik. Tampaknya tipikal dari persepsi primitif bahasa bahwa sebuah kata dan konstruksi fonetisnya dipandang sebagai atribut dari benda itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik lainnya (lih. Vygotsky [1, 358-359].) Orang yang naif biasanya memandang subjek sebagai bagian dari, misalnya, atribut buku, konsentrasi seperti apa yang dinyatakan dalam judulnya dan yang tidak dapat dipisahkan dari atribut lain dari buku. Sikap ini dengan cara yang terkait dengan konsep filosofis realisme naif yang menurut pengalaman indra menyediakan akses langsung ke realitas: realis naif, misalnya, melihat bahwa bintang- bintang lebih kecil dari bulan. dan karena itu menganggap bahwa mereka lebih kecil).

Karakterisasi yang lebih rinci, penelitian cermat atau investigasi terhadap yang naif

konsepsi konsep subjek mensyaratkan bahwa kita sendiri telah mencapai konsepsi subjek yang solid. yang merupakan tujuan dari pekerjaan ini.

1. IDEALISME TUJUAN

Idealisme adalah konsep dasar dalam filsafat, yang karakteristik utamanya adalah bahwa proses mental atau kesadaran dipandang sebagai yang utama, atau menentukan, dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Yang bertentangan dengan idealisme adalah varietas filosofi realistis atau materialistis yang berbeda, di mana mental dipahami sebagai sesuatu yang sekunder, atau diturunkan. dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Beberapa peneliti dan filsuf dinyatakan sebagai idealis. tetapi jauh lebih umum bahwa para peneliti tidak menganggap diri mereka sebagai idealis, mereka juga tidak menganggap titik keberangkatan idealis secara sadar (dan, misalnya, melihat pertentangan antara idealisme dan materialisme sebagai masalah yang tidak relevan), tetapi dalam pemikiran mereka secara tidak sengaja jatuh ke mode pemikiran idealis. Di bidang perpustakaan dan ilmu informasi, memang demikian halnya, misalnya, berkenaan dengan konsep 'materi pelajaran'. Sebuah kritik yang bermanfaat tentang kecenderungan mentalistik (dan karenanya idealis) dalam teori 'pencarian informasi' baru-baru ini telah diterbitkan oleh Frohmann [2]. Upaya saya sendiri dalam klarifikasi ilmu informasi dengan cara definitif identik dengan titik keberangkatan Frohmann.

Konsep ideal tentang materi pelajaran mencakup bahwa 'subjek' adalah 'ide'. baik dalam tujuan ti.e. Platonis) akal. atau dalam arti yang lebih subjektif. Pada bagian ini kita akan melihat lebih dekat pada konsep subyektif-idealistik 'subjek'; di bagian selanjutnya, objektif- idealistik akan dipertimbangkan.

Idealisme subyektif mengambil konsep dan subjek untuk menjadi ekspresi persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu (subjek). Konsep dan Subjek adalah apa yang dipahami atau dipahami secara subyektif oleh mereka. Oleh karena itu kunci konsep subjek terletak pada studi tentang pikiran sebagian orang. misalnya, penulis atau pengguna dokumen. Dari sudut pandang epistemologi, idealisme subyektif ditandai dengan membuat persepsi dan berpikir independen dalam cara subyektif. Positivisme adalah perwakilan idealisme subyektif yang paling umum.

Jika masalah adalah pokok bahasan sebuah buku, ada banyak kemungkinan: versi penulis (sering seperti eKpressed dalam judul atau teks, baik secara implisit atau eksplisit), versi pembaca (variasi yang sangat mungkin ada di sini), versi penerbit , seperti yang sering ditunjukkan dalam judul seri (misalnya 'Monografi Eropa dalam Psikologi Sosial'), dan versi pustakawan, yang mungkin dinyatakan dalam klasifikasi perpustakaan.

Bente Ahlers Msller (3) telah menerbitkan makalah singkat di mana ia membandingkan klasifikasi buku yang sama dengan sistem yang digunakan di Perpustakaan Negara dan Universitas di Aarhus, Denmark, dengan klasifikasi Desimal Dewey. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada perbedaan yang luar biasa antara persepsi subyektif tentang apa subjek dari buku-buku itu.Tetapi subjektivitas ini mungkin sangat beralasan: subjektivitas bukan kebisingan atau kesalahan, itu adalah kecenderungan analitis yang konsisten dan didukung secara menyeluruh. Kita tidak hanya berbicara tentang struktur yang berbeda yang diberikan oleh sistem klasifikasi yang berbeda kepada subjek (yaitu lebih atau kurang subdivisi), tetapi perbedaan tegas dalam konsepsi subjek buku, di mana orang melihat menempatkan buku di bawah subjek 'buku', dan pandangan lain menempatkan buku yang sama di bawah subjek 'perdagangan'.

Sehubungan dengan idealisme subyektif, pertimbangan khusus diberikan kepada

niat penulis, pandangannya tentang subjeknya, dan hal-hal baru apa yang harus ia hubungkan. Ini telah memunculkan konsep 'tentang' di perpustakaan dan literatur sains informasi, suatu minat yang menurut saya mewakili jalan buntu, upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan dalam konsep subjek (Catatan 1). Para penyembah konsep "tentang" memberikan kepadanya kejelasan dan signifikansi khusus dalam analisis subjek, tetapi jelas tidak menyadari posisi epistemologisnya sebagai subyektif-idealistik.

Berkenaan dengan teori subyektif-idealistik tentang 'subjek', saya akan menunjukkan bahwa baik sudut pandang atau pemahaman penulis atau pembaca, pustakawan / informasi dari orang lain (misalnya penerbit) atau pemahaman subjektif dapat memiliki tujuan atau tujuan tertentu. pengetahuan tentang subjek dokumen, atau mendefinisikan konsep 'subjek'. Masing- masing sudut pandang ini dapat menyumbangkan sesuatu untuk penentuan subjek, tetapi konsepsi subjektif-idealistik subjek terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca, atau penerjemah.

1. Sebuah buku bisa - tetapi tidak perlu - berisi pernyataan tentang apa subjeknya. Penulis dapat secara eksplisit mendiskusikan subjek pekerjaannya. misalnya dalam pengantar, dan ia dapat mencatat hubungannya dengan mata pelajaran lain. Jika sebuah buku disebut 'psikologi umum', mungkin berisi diskusi tentang 'apa itu psikologi umum?' Karena dasar psikologi adalah masalah teoretis yang kompleks. pandangan penulis perlu secara alami tidak benar, hanya itu ekspresi ide-ide (subjektif) yang kurang lebih beralasan. Apa yang merupakan psikologi bagi beberapa orang - setelah pertimbangan teoretis - terbukti lebih sebagai sosiologi atau fisiologi. Buku ini mungkin tidak membahas sama sekali dengan apa yang menurut penulis, atau dengan apa yang ditunjukkan judulnya.

Namun, sama seringnya, sebuah karya tidak mengandung diskusi eksplisit tentang subjeknya. ‘Sejarah psikiatri dinamis 'mengasumsikan secara implisit bahwa psikoanalisis adalah bagian dari ilmu kedokteran (psikiatri) dan bukan psikologi. Banyak yang bisa dikatakan tentang ini. tetapi label yang diberikan dari buku yang diberikan tidak harus benar. Sebuah buku tidak perlu memperlakukan subjek psikiatri karena dikatakan memang demikian.

Analisis yang benar-benar ilmiah tentang subyek dokumen untuk database harus mengasumsikan dehnisi tertentu yang konsisten, yang kadang-kadang, tetapi tidak selalu berarti, sesuai dengan versi subjek yang diberikan dalam dokumen itu sendiri.

1. Berkenaan dengan pengguna, sebuah dokumen dapat dipesan dengan mempertimbangkan struktur konseptual dan persepsi subjek pengguna. Pengguna mungkin memiliki pemahaman subjektif tentang apa subjek buku ini.

Beberapa teoretik pengambilan informasi tampaknya berfungsi dari premis bahwa sistem pengambilan informasi harus memesan subjek sesuai dengan bacaan subjektif masing-masing pengguna. Mereka cenderung membangun investigasi psikologis terhadap persepsi pengguna tentang subjek. 'struktur pengetahuan' mereka. Ada juga contoh investigasi yang dilakukan atas dasar seperti itu (Mark Pejtersen [4, 5] jelas merupakan contoh dari ini). Mode pertimbangan terkait adalah, misalnya, model ASK Belkin [6-8]. Meskipun J.E. Farradane [9, 101 mengasumsikan pendekatan psikologis eksplisit dengan perpustakaan dan literatur ilmu informasi, interpretasi yang lebih dekat dari karyanya tampaknya menyiratkan lebih objektif daripada model subjektif-idealistik.

Kami mengklaim bahwa ada beberapa jenis sistem informasi yang jelas harus bertujuan untuk menyesuaikan deskripsi subjek dengan persepsi subyektif pengguna. Contohnya adalah sistem perpustakaan untuk anak-anak atau sistem pedagogis di mana titik keberangkatan dan tujuan dapat dijelaskan untuk proses pembelajaran dan untuk menasihati siswa. Kedua jenis ini mengungkapkan paternalisme tertentu, yaitu seseorang mengambil tanggung jawab atas arah pencarian informasi orang lain. Ini dilakukan dengan berasumsi untuk membuat hubungan antara dokumen yang diberikan dan semesta subjek pengguna, yaitu berusaha untuk menafsirkan subjek atau isi informasi dari dokumen dari evaluasi psikologis atau pedagogis mengenai kebutuhan dan tujuan.

Selain dari pendekatan paternalistik seperti itu, haruskah uraian subjek kemudian memperhitungkan psikologi pengguna? Ya, dengan cara tertentu ini memang diinginkan. Sistem pencarian informasi harus dibuat ramah-pengguna, dan ini dapat dilakukan dengan

memiliki pengetahuan tentang bahasa pengguna dan persepsi subjektif. dan gunakan pengetahuan ini, misalnya dalam melihat referensi ke istilah yang disukai. Jadi mungkin itu bahkan yang ideal, bahwa semua sistem dengan cara tertentu berhubungan dengan pengguna. Tetapi ini tidak berarti bahwa seseorang menafsirkan konten subjek dokumen berdasarkan pengetahuan persepsi subyektif pengguna, tetapi bahwa persepsi ini digunakan untuk membuat referensi dan instruksi yang diperlukan, yaitu untuk membuat sistem ramah pengguna. Menurut pendapat saya, pertanyaan tentang keramahan pengguna bukan merupakan masalah teoretis sentral dalam pencarian informasi. Masalah utama adalah representasi-pengetahuan, bagaimana merepresentasikan pengetahuan dalam dokumen.

Pertanyaan tentang keramahan pengguna adalah pertanyaan kognitif-ergonomis yang harus diimplementasikan dalam suatu sistem, tetapi merupakan kepentingan sekunder dibandingkan dengan keterwakilan pengetahuan yang memadai dalam basis data.

Sistem informasi ilmiah harus menurut pendapat saya mengandaikan bahwa pengguna memperoleh kategori, terminologi dan klasifikasi sains, beasiswa dan sistem informasi, bukan sebaliknya. Adopsi kategori dan terminologi pengguna oleh sains dan sistem informasinya adalah pekerjaan untuk mempopulerkan. bukan terutama untuk ilmu informasi. Referensi sering dibuat untuk menggunakan prinsip-prinsip psikologi dan linguistik untuk desain sistem, tetapi prinsip-prinsip seperti itu sering menghadirkan dilema atau kontradiksi yang berbeda dengan pertimbangan murni disiplin. Kesimpulan kami di sini adalah bahwa dia yang mencari ke konsep “subjek” di benak pengguna melakukan kesalahan psikologi.

1. Konsepsi subyektif ketiga dapat diungkapkan oleh li! Brarian atau spesialis informasi dalam deskripsi subjek dokumen dalam database. Dalam contoh-contoh terbaik suatu sistem digunakan (klasifikasi, tesaurus atau sesuatu yang lain) yang memungkinkan dasar analisis yang konsisten dan konsisten. Seperti yang ditunjukkan (misalnya dalam Maller [3]), sistem yang berbeda menggunakan prinsip (subjektif) analisis yang berbeda dan dengan demikian penentuan subjek. Situasi ini tidak akan didokumentasikan lebih lanjut di sini. karena ini merupakan bagian penting dari argumen di bagian teori materialistik materi pelajaran. Di sini saya hanya akan menetapkan bahwa pekerja informasi individual dan sistem I R yang berbeda menampilkan variasi yang cukup besar dalam deskripsi mereka tentang subyek dokumen yang diberikan. Sejauh subjektivitas ini dibuat kualitas konsep subjek itu sendiri. Saya berbicara tentang konsepsi subyektif-idealistik.

Karena itu tipikal dari konsepsi subyektif-idealistik subjek yang terlalu menekankan aspek- aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca atau penerjemah.

Sejauh tidak ada contoh subjektif dalam perannya relatif terhadap dokumen dapat menjamin analisis yang benar dari subjek, bahwa analisis selalu subyektif, ini dapat menyebabkan konsepsi DC 'subjek' yang lebih awal: tidak mungkin untuk mengatakan apa subjek, dan bagaimana hal itu ditentukan. Pandangan seperti itu telah diungkapkan oleh Patrick Wilson [11].

Patrick Wilson menyelidiki - terutama melalui eksperimen t - kesesuaian metode yang berbeda untuk menentukan subjek dokumen. Di antara metode ini adalah

1. untuk mengidentifikasi tujuan penulis dalam menulis dokumen, 2. untuk menimbang dominasi relatif dan subordinasi dari berbagai elemen dalam gambar yang diberikan dengan membaca dokumen, 3. untuk mengelompokkan atau menghitung penggunaan dokumen konsep dan referensi dan 4. untuk ciptakan seperangkat aturan seleksi untuk elemen apa yang 'esensial' (berbeda dengan yang tidak penting) dari dokumen secara keseluruhan. Patrick Wilson menunjukkan dengan meyakinkan bahwa masing-masing metode ini dengan sendirinya tidak cukup untuk menentukan subjek dari sebuah dokumen. dan menyimpulkan: ‘gagasan tentang subjek tulisan tidak pasti ... '(hlm. 89); atau (pada apa yang dapat ditemukan oleh pengguna di bawah posisi tertentu dalam sistem klasifikasi perpustakaan): 'untuk hal yang tidak pasti dapat diharapkan dari hal-hal yang ditemukan pada posisi tertentu' (hal. 92). Sehubungan dengan komentar terakhir ini Wilson menyertakan catatan kaki yang menarik. di mana ia mengarahkan perhatian pada penggunaan konsep 'o1' yang sering dilakukan oleh penulis dokumen ('permusuhan' disebutkan sebagai contoh). Meskipun pustakawan secara pribadi dapat mencapai pemahaman konsep yang sangat tepat, ia tidak akan dapat menggunakannya dalam klasifikasinya karena tidak ada dokumen yang menggunakan konsep dengan cara yang sama persis. Oleh karena itu Wilson menyimpulkan: ‘saya orang-orang menulis tentang apa yang bagi mereka fenomena yang tidak jelas, deskripsi yang benar dari subjek mereka harus mencerminkan definisi yang tidak jelas ".

Melepaskan tekad yang tepat dari salah satu konsep dasar perpustakaan dan ilmu informasi adalah masalah yang dipertanyakan. Kami tidak berpikir bahwa agnostisisme seperti yang diungkapkan Patrick Wilson dalam kutipan di atas adalah solusi yang dapat diterima. Seperti yang akan kita lihat nanti, adalah mungkin untuk mendefinisikan subjek. Tetapi saya tidak mungkin untuk menentukan subjek dengan memeriksa pikiran penulis, pengguna atau kelompok orang tertentu lainnya. Untuk melakukan ini akan menjadi semacam 'mentalisme'.

Upaya untuk bergerak lebih jauh dari ini menimbulkan pertanyaan: apa kriteria objektif untuk subjek dokumen? Jika subjek bukan persepsi atau 'ide' di benak sebagian orang, apa lagi yang bisa mereka lakukan? Apa yang harus dipahami dengan pernyataan ‘dokumen A milik kategori subjek X’?

1. TUJUAN I D EA USM

Teori subjek subyektif-idealistik memandang subyek sebagai kategori subyektif, di mana orang X dan orang Y masing-masing memiliki pemahaman subyektifnya sendiri terhadap subjek dokumen yang diberikan. (Kategori subyektif ini mungkin kurang lebih identik - ini adalah masalah lain; prinsipnya adalah mereka individu. Tergantung pada konsepsi subyektif.)

Idealisme objektif tidak menganggap subjek sebagai subyektif dengan cara ini: orang X dan Y akan - jika mereka melakukan analisis yang benar - tiba pada subjek yang sama untuk dokumen yang diberikan, subjek yang kemudian dapat disebut sebagai tujuan (setidaknya dalam tertentu arti kata). Sementara idealisme subyektif secara umum ditandai dengan penekanan yang berlebihan pada persepsi indra, idealisme objektif cenderung terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari analisis teoritis dan menjadikannya mutlak.

Konsepsi idealistik menunjukkan bahwa subjek adalah desienasi dari sebuah ide. Dalam sistem Ranganathan ini dibuat eksplisit, seperti dikutip oleh salah seorang muridnya.

Gopinath: ‘Subjek badan ide yang terorganisir, yang perluasan dan peningkatannya cenderung jatuh secara koheren dalam bidang minat dan nyaman dalam kompetensi intelektual dan bidang spesialisasi yang tak terelakkan dari orang normal’; dan: subject Subjek adalah kumpulan gagasan yang terorganisir dan sistematis. Ini mungkin terdiri dari satu ide atau kombinasi beberapa ... '[12]. Ini sangat dekat dengan konsepsi Ranganathan sendiri, meskipun ia sering menghindari masalah, seperti dalam Dokumentasi dan aspek- aspeknya 1 3, hal. 27], di mana ia menyatakan subjek sebagai 'istilah yang dianggap'.

Untuk menjelaskan lebih dekat pandangan mana idealisme objektif mengambil konsep subjek, kita akan mulai dengan melihat pandangannya tentang konsep secara umum.

Idealisme objektif (seperti yang diwakili, misalnya oleh Plato atau realisme skolastik) menganggap konsep sebagai entitas psikis atau mental abstrak (gagasan), yang ada di dalam dan dari dirinya sendiri, dan hubungan ini dengan hal-hal konkret sedemikian rupa sehingga ini benda berbagi dalam entitas mental yang mewakilinya melalui konsep. Realisme (dalam arti di atas) menganggap, dengan kata lain, bahwa konsep umum mewakili sesuatu yang universal, yang ada di luar dan tidak tergantung pada kesadaran manusia, dan yang pada saat yang sama ada sebelum hal-hal yang terpisah (awalnya dengan merujuk kepada Tuhan. suatu bentuk kognisi apriori dalam arti Kantian).

Diterjemahkan ke dalam ketentuan masalah 'subjek'. ini berarti bahwa dokumen konkret berbagi dalam 'ide' yang diungkapkan dalam subjek yang diberikan. Gagasan-gagasan ini ada di luar kesadaran manusia (atau di dalamnya sebagai persepsi yriori) dan juga sebelum konsep-konsep individu diungkapkan dalam dokumen individu. Gagasan atau subjek ini memiliki sifat universal atau tetap; mereka dapat sekali dan untuk semua dianalisis dalam sistem universal. atau dipisahkan menjadi beberapa bagian.

Titik keberangkatan teoritis ini masih memiliki pengaruh luas dalam teori saat ini tentang mata pelajaran yang dapat dilacak dari pandangan Ranganathan [12], Tranekjmr Rasmussen [14. hal. 26] mengikuti filsuf Denmark Harald Haffding, Thomas Johansen [15-19] dan lainnya mengenai subjek sebagai gagasan yang dapat dianalisis dalam bagian masing-masing.

'Klasifikasi Kolon' Ranganathan dibahas dalam sebuah artikel oleh Gopinath, di mana ia menyatakan [12, hlm. 60]:

2,7 Absolute svntax of ideas

suatu subjek sebagian besar merupakan produk pemikiran manusia. Ini menyajikan pola ide terorganisir yang dibuat oleh spesialis di bidang penyelidikan. Bekerja pada tingkat hampir seminalis dan mendalilkan tentang urutan yang bermanfaat di antara segi-segi dan isolat telah mengarah pada dugaan bahwa di sini terdapat 'svntax absolut' di antara konstituen subjek dalam subjek dasar, mungkin sejajar dengan urutan proses pemikiran itu sendiri, terlepas dari bahasa di mana ide-ide dapat diekspresikan, terlepas dari hackground budaya atau perbedaan lain dalam lingkungan di mana spesialis, sebagai pencipta serta pengguna subjek, dapat ditempatkan ... ( penekanan ditambahkan).

Pandangan ini, bahwa pemikiran manusia, bahasa manusia, kesadaran manusia, alam semesta subjek manusia memiliki 'sintaksis absolut', yaitu bahwa ia secara fundamental tidak tergantung pada konteks fungsional dari proses mental, adalah pola konsepsi idealistik, suatu kontras langsung untuk pandangan bahwa proses mental adalah alat, dibentuk oleh dan cocok untuk tugas dan kondisi di mana mereka berfungsi. Karena tidak ada pertanyaan tentang orang X dan orang Y yang memiliki 'sintaksis' yang berbeda, ini adalah tujuan, bukan subyektif, idealisme.

Idealisme objektif mengekspresikan dirinya dalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa klasifikasi dokumen dapat dilakukan secara independen dari konteks di mana klasifikasi sedang digunakan. 'Sintaks' dalam sistem Ranganathan adalah rumus PMEST (Kepribadian, Materi, Energi, Ruang, Waktu). Gopinath (12, hal. 60J memberikan contoh analisis dokumen. Subjek 'pelaksanaan waralaba oleh warga negara India pada 1960-an' dianalisis sebagai berikut dalam sistem Colon:

Sejarah (subjek dasar)

Komunitas India [Kepribadian putaran I, level l] Warga [Kepribadian putaran 1, level 2] Waralaba [Soal ronde 1, level 21 Latihan [Ronde Energi 1]

1960-an [Level waktu 1]

Adalah klaim saya bahwa jenis analisis ini, yang menentukan prioritas sudut pandang yang akan diambil pada dokumen, tidak optimal dalam setiap situasi. Dapat dibayangkan para peneliti bekerja pada aspek teknis dari proses pemilihan yang ingin membandingkannya di beberapa negara. Untuk orang seperti itu, pemilihan akan menjadi subjek utama, dan akan merepotkan jika ini adalah sub-topik Sejarah dan India. (Pencarian komputer sebagian besar telah membuat urutan tetap di antara aspek berlebihan; masalahnya hanya tersisa untuk katalog cetak dan sistem pemesanan satu dimensi lainnya, tetapi itu adalah masalah lain.)

Memang klaim kami bahwa konsep idealis obyektif tentang materi pelajaran cenderung mengarah pada deskripsi subjek yang hanya memiliki hubungan abstrak kebutuhan untuk deskripsi subjek dan konteks di mana mereka digunakan. karena deskripsi semacam itu didasarkan pada a priori yang diberikan sifat-sifat gagasan. Orang juga dapat mengungkapkan ini karena subjek dipandang sebagai 'properti bawaan' dalam hal atau dokumen. Ini adalah konsekuensi dari konsep teori tentang ide-ide obyektif, terpisah dari unsur-unsur realitas individu. Dengan kata lain, ini juga merupakan ekspresi konsepsi idealisme idealisme khusus tentang hubungan antara jenderal dan partikular: bahwa jenderal ada di luar dan tidak tergantung pada partikular. Ini berbeda dengan konsep bahwa subjek hanya ada dalam dokumen tertentu, dan bahwa setiap deskripsi subjek berisi analisis dengan titik tolaknya dalam konteks penggunaannya. yang akan diperiksa lebih dekat di bawah ini. Konsep idealis tentang 'subyek' juga memiliki konsekuensi bahwa dunia tidak melihat atau disiplin akademis dan prioritas politik yang dinyatakan dalam informasi, batang diakui, yang telah dikritik oleh Steiger [20], antara lain.

Singkatnya: sudut pandang objektif-idealistik tidak - seperti halnya sudut pandang subyektif- idealistik - cocok dengan konsep subjek dalam pikiran beberapa orang. Sebaliknya ia

mengandaikan bahwa beberapa jenis analisis abstrak atau prosedur tetap dapat digunakan untuk menembus permukaan dokumen, sehingga mengungkapkan subyek sebenarnya. Seperti yang akan kita lihat nanti, tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek yang benar. Antara lain, pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek: potensi penggunaan dokumen.

1. KONSEP PRAG MA TIC DARI SUBYEK SIA TTER

Seorang pengguna memiliki kebutuhan informasi (khusus) tertentu. masalah yang harus dipecahkan untuk informasi yang diperlukan. Informasi ini dicari di perpustakaan atau database di mana dokumen (pembawa / penyampai informasi) didaftarkan berdasarkan subjek.

Pendaftaran subjek oleh pustakawan atau spesialis informasi harus - agar proses menjadi bermakna - mengantisipasi kebutuhan pengguna: itu harus memungkinkan pengguna untuk menemukan apa yang ia cari. Data subjek di perpustakaan dan sistem informasi memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Seperti yang ditulis Bookstein dan Swanson (2 l): ‘dokumen diindeks untuk tujuan pengambilan, dan seseorang dapat sampai pada prosedur yang secara teoritis beralasan untuk pengindeksan dengan setia pada tujuan itu '.

Dagobert Soegel [22] telah memperkenalkan perbedaan antara 'pengindeksan berorientasi konten' dan 'pengindeksan berorientasi permintaan' yang telah terbukti paling merangsang dalam filosofis saya tentang konsep subjek. Apakah Soergel benar-benar menemukan 'pengindeksan berorientasi permintaan' atau hanya namanya belum diselidiki di sini. Dia menunjukkan bahwa hanya yang pertama yang dijelaskan dalam perpustakaan dan literatur ilmu informasi, dan yang kedua hampir tidak dikenal dalam teori, meskipun contoh-contoh memang ada dalam praktiknya (misalnya database Ringdok, yang menggambarkan literatur kimia dalam berbeda dengan Chemical Abstracts, karena Ringdok memberikan perhatian khusus pada kebutuhan industri farmasi).

Pengindeksan berorientasi konten adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai fungsi murni dari atribut dokumen: seperti dalam pengamatan bahwa dokumen ini berisi rumus kimia untuk asam sulfat '(dan kategorisasi akibatnya seperti' kimia anorganik ').

Pengindeksan berorientasi-pengguna atau berorientasi-kebutuhan adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai hubungan antara properti dokumen dan kebutuhan pengguna yang nyata atau diantisipasi. ‘Dokumen ini membahas tentang asam sulfat. Asam sulfat terkorosi. Pembuat tanda memerlukan agen korosif "- dengan demikian mengikuti

kategorisasi, misalnya.‘ Literatur tentang bahan kimia untuk digunakan dalam pembuatan

tanda tangan ’. Pengindeksan berorientasi kebutuhan adalah hubungan instrumental (tujuan- tujuan) antara dokumen dan kebutuhan pengguna.

Dalam alat bantu sains informasi seperti Indeks Kutipan Ilmu Pengetahuan, Indeks Kutipan Ilmu Sosial dan Atlas Ilmu Pengetahuan (semua diterbitkan oleh Institute of Scientific Information in Philadelphia) menyediakan hubungan antara mata pelajaran atau pengelompokan dokumen berdasarkan dokumen yang sebelumnya murni instrumental atau

sarana. hubungan tujuan: dokumen-dokumen yang dikutip oleh dokumen yang sama diasumsikan terkait dalam subjek, karena mereka semua berkontribusi pada hasil dokumen tersebut. Dengan kata lain. ini atlas untuk konsep bibliometric linking dan co-citation) adalah ekspresi implisit dari konsep 'subjek' di mana hubungan instrumental faktual sebelumnya (sebagaimana tercermin dalam praktik kutipan) memberikan dasar definisi.

Penghubungan bibliometrik, dll. Adalah salah satu metode mencari literatur yang telah mengambil tempatnya dalam sistem, dan yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Ini menempati ceruk: jika bukan pertanyaan o (merel v pemetaan koneksi instrumental sebelumnya dan dengan demikian menghasilkan obat paten untuk pencarian literatur, atau mengurangi konsep subjek untuk hubungan empiris ini.

Beberapa alasan berperan dalam hal ini. Pertama, hubungan instrumental yang potensial tidak dapat diekstraksi dari hubungan instrumental sebelumnya. Dalam ilmu informasi, literatur tentang 'telekomunikasi' dapat dihubungkan (dikutip bersama) dengan literatur tentang 'pencarian informasi', karena telekomunikasi pada tahap perkembangan tertentu merupakan masalah penting untuk pencarian informasi. Tetapi di kemudian hari, masalah telekomunikasi dapat dianggap sepele, dan hubungan bibliografi ini mungkin merupakan ekspresi buruk dari 'keterkaitan subjek'. Kedua, kondisi tertentu. budaya atau sosiologis dalam lingkungan penelitian, condong gambar, sejauh dokumen yang paling subur secara epistemologis sering tidak dikutip sebanyak dokumen-dokumen yang mudah mengarah pada penyelidikan konkret yang artinya, ada penekanan berlebihan pada empirisme). Alasan ketiga dan terakhir adalah bahwa dokumen tertentu paling sering mengandung jenis informasi yang berbeda yang berguna untuk dikategorikan dengan cara lain dari yang akan mengarah pada praktik berorientasi penggunaan murni. Sebagai contoh, banyak penyelidikan psikologis mengutip statistik dan literatur metodologis sebagai literatur substansi psikologis. Akan lebih bijaksana untuk beroperasi dengan ini sebagai mata pelajaran yang berbeda, meskipun mereka muncul bersama (melalui tautan bibliometn) dalam literatur psikologis periode tertentu.

Teori subjek pragmatis mengalami kesulitan lain: jika diasumsikan bahwa dokumen yang diberikan harus dimasukkan dalam kaitannya dengan semua kemungkinan penggunaannya, maka ini akan menimbulkan terlalu banyak pengulangan atau klasifikasi ganda. Dalam contoh di atas dengan asam sulfat tidak mungkin bagi perpustakaan universal untuk mengklasifikasikan asam sulfat di bawah semua potensi penggunaannya. Oleh karena itu konsep pengindeksan berorientasi permintaan Soergel memang signifikan, dan untuk layanan informasi khusus penting untuk mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan kelompok target.

Tentu saja masalah dengan konsep pragmatis subjek terletak pada pengertian yang paling mendasar dalam kondisi yang dibaginya dengan filosofi pragmatis: meskipun tujuannya adalah untuk mengembangkan praktik manusia, orientasi praktik yang sempit terlalu sempit dan dangkal dalam hal ini. kriteria kebenaran. Pragmatisme tidak mengandung kriteria mendalam untuk signifikansi yang dapat memberikan arahan untuk menunjukkan prioritas sifat-sifat dokumen.

Seekor sapi dapat digambarkan secara zoologis sebagai mamalia dan pragmatis sebagai hewan domestik atau ternak. Dalhberg (23, p. 194] menetapkan hubungan terakhir sebagai hubungan antara manusia dan objek, tetapi menetapkan jenis yang pertama, yaitu 'ontologis.' Kita tidak sepakat dalam perbedaan mutlak ini: semua kognisi pada dasarnya berperan penting bagi manusia Konsep 'hewan peliharaan' memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan praktik manusia, sedangkan konsep 'mamalia' adalah abstraksi dengan hubungan yang kurang langsung dengan praktik manusia. Klasifikasi buku tentang sapi dalam kategori subjek 'mamalia' atau dalam 'hewan peliharaan' tidak tergantung pada properti paling signifikan dari buku tersebut (objek utamanya adalah seekor sapi dalam kedua kasus). Ini pada dasarnya tergantung pada evaluasi apakah buku tersebut paling banyak digunakan untuk orang yang mencari literatur di bawah zoologi atau pertanian , yaitu apakah buku itu paling banyak digunakan untuk ahli biologi atau petani. Ini adalah penilaian berdasarkan sifat-sifat buku dalam kaitannya dengan persepsi kepentingan dalam arti epistemologis. t mungkin dibuat terutama berdasarkan isi buku ini, tetapi ketika deskripsi subjek dimaksudkan untuk kelompok sasaran lain, keputusan lain akan dibuat (lih. contoh ini dengan Chemical Abstracts and Ringdok).

Pengetahuan abstrak dan umum tentang biologi dan ilmu-ilmu lainnya sudah jelas

menunjukkan signifikansi mereka bagi manusia, meskipun penunjukan fungsi yang bermanfaat mereka kurang segera daripada 'hewan domestik'. Sistematisasi dan terminologi ilmiah menyediakan organisasi pengetahuan topikal yang pada tingkat superior menjamin komunikasi yang paling efektif dalam pengembangan pengetahuan manusia. Organisasi pengetahuan seperti itu sulit dibenarkan dari filsafat pragmatis, dalam pemahaman yang biasa tentang konsep ini dalam filsafat.

Meskipun teori subjek pragmatis memiliki keterbatasan, ia memberikan kontribusi penting terhadap persepsi sifat-sifat utama konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana-tujuannya (dan dengan demikian menolak pandangan subjek sebagai 'kualitas bawaan'; subjek tidak kualitas yang lebih melekat daripada va / ue suatu hal).

Ini didukung oleh etimologi 'subjek' (terutama dalam bahasa Skandinavia, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan Jerman, lihat Catatan 2). ‘Subjek’ (Skandinavia: ‘emne’) berarti ‘bahan mentah’, antara lain. Besi adalah subjek bagi pandai besi. Seekor sapi adalah subjek bagi ahli zoologi dan petani. Epistemologi adalah subjek bagi filsuf dan peneliti informasi. Subjek dengan demikian selalu menjadi subjek bagi seseorang atau untuk sesuatu.

1. SEORANG REALIS / MATERIALIS YANG MENYUKAINYA

Menurut sudut pandang yang realistis dan materialistis, benda-benda eksis secara objektif dan mencakup sifat-sifat obyektif. Ini adalah titik keberangkatan penting yang harus diterima begitu saja dalam artikel ini (lihat Catatan 3). Dalam makalah ini, tidak ada upaya yang akan

dilakukan untuk menerangi perbedaan antara 'realisme ilmiah' dan 'materialisme'. Dokumen (dalam konteks ini) merupakan masalah teoretis. Di satu sisi, tentu saja, dokumen mencerminkan pandangan subyektif penulis tentang subyek yang ditangani. Di sisi lain, dokumen tersebut memiliki properti objektif. Jika sebuah dokumen menyatakan bahwa 'kecerdasan seseorang berkorelasi dengan ukuran otaknya', ini adalah penilaian subyektif (dan salah). Tetapi ini adalah fakta objektif bahwa dokumen ini memuat penilaian (salah) ini.

Kami tertarik pada properti objektif dari dokumen. Properti objektif bukan penilaian atau evaluasi subyektif yang terkandung dalam dokumen; properti obyektif memiliki potensi kognitif atau (informatif) (asalkan pembaca dapat membedakan antara pernyataan salah dan benar). Konsepsi kami tentang sifat-sifat objektif dokumen mengingatkan pada konsep Karl Popper tentang 'Dunia III' [24], di mana ia menyebut buku sebagai 'pengetahuan obyektif', dan beroperasi dengan eksperimen pemikiran yang sangat mirip dengan saya. Namun, konsep saya tentang objektivitas dokumen tidak dipinjam dari Popper. dan ada perbedaan besar di antara mereka karena landasan teori Popper adalah dualisme dan milikku adalah monisme.

Tidak ada ruang di sini untuk mengevaluasi teori Popper sehubungan dengan teori saya. Itu kontroversial dan telah secara serius dikritik baik dalam filsafat maupun dalam ilmu informasi (seperti yang terakhir, lihat Rudd [25]).

Apa yang harus dipahami oleh sifat-sifat dokumen?

Dalam arti luas, sifat-sifat dokumen adalah setiap pernyataan benar yang dapat dikatakan tentang dokumen itu.

Sebuah dokumen dapat menggambarkan pencapaian Christian Keempat, menyatakan titik lebur logam, menyajikan informasi tentang komposisi bahan tambahan makanan dan konsekuensinya bagi kesehatan manusia, menyelidiki unicorn sebagai simbol psikoanalitik dll. Sifat-sifat yang disebutkan di sini dapat dikatakan berurusan dengan refleksi dokumen, representasi atau perlakuan terhadap bagian dari realitas (atau kesadaran dan imajinasi manusia). Aspek realitas mana yang dicerminkannya ('tentang' nya) adalah salah satu sifat utama dokumen. Juga penting bagaimana ia memperlakukan atau mencerminkan realitas, misalnya apakah klaimnya benar atau salah, representatif. dangkal atau mendasar dll.

Kategori properti dapat disebut relasional: bagaimana dokumen ini terkait dengan dokumen lain? Apakah dokumen tersebut menguraikan, tumpang tindih, memperbaiki, atau membuat dokumen lain berlebihan? Dokumen dapat dikarakteristikkan dengan bahasa, bentuk, jenis, dll., Yang seringkali mewakili sifat yang lebih rendah (lih. Hjarland [26]). Dan akhirnya, dokumen dapat dikarakterisasi berdasarkan jenis kertas, penjilidan, tipografi, dll., Yang dalam banyak kasus tidak signifikan, tetapi untuk tujuan khusus (sejarah buku) mungkin merupakan sifat utama. Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen. misalnya dengan membaca dokumen sehubungan dengan kegiatan tertentu (penelitian, pendidikan atau lainnya). Frekuensi dan struktur kata yang digunakan. yaitu bahasa yang diungkapkan dalam dokumen, juga termasuk di antara sifat-sifat dokumen. Properti terakhir ini biasanya tidak muncul langsung melalui membaca dokumen. tetapi, misalnya, melalui memprosesnya untuk fungsi otomatis, pencarian atau pengindeksan otomatis, klasifikasi dll. Saya akan mengakhiri diskusi tentang sifat-sifat terakhir ini di sini, meskipun mereka secara alami memainkan peran besar dalam literatur ilmu informasi. Bahasa di mana dokumen

diekspresikan memainkan peran praktis yang besar dalam pencarian informasi, karena elemen-elemen ini sering dapat diakses untuk pencarian, baik dalam basis teks lengkap (masih pengecualian), atau dalam bentuk representasi bagian-bagian teks dalam database. , biasanya judul dan abstraknya. Saya akan mengatasi masalah ini di sini. Saya setuju dengan Spang-Hanssen [27, hal. 20] bahwa isi dokumen tidak boleh

dijelaskan secara mendalam hanya dengan formalisasi bahasanya.

Sekarang saya telah memberikan definisi singkat tentang sifat-sifat dokumen. Sekarang kita harus mempertimbangkan sejauh mana sifat-sifat suatu dokumen dapat dijelaskan secara objektif.

Anehnya, objektivitas berarti dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan menilai sifat- sifat sebuah buku (dijelaskan di sini menurut epistemologi realistis):

1. independen dari subjek yang menangkap; 2. sesuai dengan kenyataan. Dalam pengertian pertama, semakin banyak pembaca yang mengidentifikasi sifat yang sama dengan buku ini, semakin tinggi obyektivitas. Dalam arti 'sesuai dengan kenyataan', hubungan itu berbanding terbalik. Karena kualifikasi khusus diperlukan untuk dapat mengidentifikasi sifat-sifat penting dalam sebuah buku ilmiah, mungkin hanya kelompok terbatas yang dapat memahami potensi penuh dari sebuah karya. Dengan kata lain, sifat-sifat yang mudah diidentifikasi oleh banyak orang akan sering menjadi kurang signifikan (atau lebih sembarangan), dan dengan demikian kurang objektif dalam arti kedua kata ini. (Situasi ini terutama terjadi dalam penelitian dasar, di mana orientasi ulang teoretis terjadi. Dalam konteks yang lebih sehari- hari, 'proses penelitian normal' (dalam pengertian Kuhnian), perbedaan yang dinyatakan antara dua persyaratan obyektivitas tidak perlu diperoleh) .

ulangi: ada perbedaan langsung antara kedua konsep ababclivit y dalam evaluasi properti buku yang paling signifikan dan dengan itu subyeknya. Solusi dari masalah ini bukanlah keputusan oleh mayoritas. Solusinya adalah argumentasi eksplisit dan, jika bukan ketentuan pembuktian, setidaknya penetapan probabilitas. Kita telah melihat bahwa deskripsi itu sendiri dari sifat-sifat suatu dokumen bukanlah hal yang sederhana, rentan terhadap otomatisasi, tetapi sangat tergantung pada kondisi tertentu (yang sering bersifat teoritis). Ketika kami berpendapat bahwa sifat-sifat suatu dokumen adalah objektif, meskipun uraiannya memerlukan prasyarat subyektif khusus. ini menyiratkan kenyataan itu, pengujian dokumen dalam praktek. akan dalam analisis akhir memutuskan potensi informasinya. tidak peduli berapa banyak kesalahpahaman sebelumnya telah dibuat. Sejarah menjadi juri akhir dari obyektivitas pernyataan tentang sifat-sifat suatu dokumen. (Dan meskipun sejarah jarang akhirnya akan memutuskan ini, kami mempertahankan konsep properti obyektif dalam dokumen yang merupakan dasar dari upaya kami untuk menganalisisnya.)

Properti dokumen yang berbeda dapat memiliki arti yang berbeda untuk tujuan yang berbeda atau disiplin ilmu. Disiplin atau teori ilmiah dapat memiliki fokus yang berbeda atau kepentingan epistemologis yang berbeda. Oleh karena itu ada perbedaan yang nyata dalam mengidentifikasi properti utama dari dokumen. Identifikasi properti dari sudut pandang teoretis yang sempit lebih pragmatis daripada perspektif yang lebih umum. Identifikasi sifat- sifat dokumen dari sudut pandang superior atau umum mengandaikan kemampuan untuk

mengevaluasi potensi teori yang berbeda, yaitu lebih mengandaikan perspektif filosofis. Personil perpustakaan dan ilmu informasi dengan tingkat pengetahuan subjek yang mendalam dan dengan eKpertise dalam mencari basis data dan mengevaluasi pencarian yang dilakukan untuk para profesional, seringkali memiliki prasyarat penting untuk mengidentifikasi properti umum tersebut.

Subjek dan sifat-sifat dokumen.

Dalam penggunaan filosofis, dokumen-dokumen tersebut mewakili variabel individu dan sifat-sifatnya serta hubungannya dengan predikatnya (bersama-sama sifat-sifat dan hubungannya disebut atribut logis dari dokumen tersebut).

Contoh-contoh yang disebutkan tentang sifat-sifat suatu dokumen (bagian dari realitas yang dihadapinya, nilai kebenarannya, metodenya, dll.) Merupakan predikat tingkat pertama (atau predikat urutan pertama), seperti halnya struktur leksikalnya. dll.

Ketika seorang pustakawan atau spesialis informasi mengategorikan dokumen dengan deskripsi subjek, predikat tingkat pertama inilah yang ia gunakan untuk berinteraksi: baik dengan membaca buku. atau dengan memeriksa struktur leksikalnya (dan dalam kasus eKtreme ia dapat membuat program komputer yang mengelompokkan dokumen dari struktur ini). Atas dasar analisis ini, predikat tingkat pertama dari dokumen tersebut. ia memberikannya predikat tingkat kedua, predikat predikat (lihat Catatan 4). Oleh karena itu tugas dari subjek adalah fungsi dari sifat-sifat dokumen dan dengan sendirinya merupakan atribut dokumen (lihat Catatan

Melihat subjek sebagai fungsi dari properti dokumen dengan cara ini tidak dengan sendirinya mengatakan apa subjek itu. Meskipun demikian, konsep predikat memperjelas hubungan antara subjek dokumen dan atribut lainnya (lihat Catatan 6).

Untuk menentukan konsep subjek, kita harus memusatkan perhatian pada diri kita dengan sifat-sifat dokumen mana yang masuk ke dalam deskripsi subjek, dan dalam hal apa mereka memainkan bagian ini. Dalam praktik sering kali merupakan hal yang sangat sederhana untuk mengatakan apa subjeknya (lih. Konsep naif subjek): penunjukan subjek seringkali hanya membutuhkan menunjukkan satu atau beberapa sifat signifikan dalam dokumen, khususnya kondisi dalam dunia nyata yang tercermin dalam dokumen tersebut. Jika dokumen tersebut memiliki properti yang memperlakukan gaya bangunan Christian Fourth, maka dokumen tersebut dapat diberi predikat subjek 'Christian style Fourth's building'. Dalam contoh ini ada identitas nyata antara apa yang telah kami definisikan sebagai properti dokumen dan subjeknya. tetapi karena pilihan telah dibuat di antara banyak properti yang secara teoretis tidak terhingga, uraian subjek pada prinsipnya tidak identik dengan predikat urutan pertama dokumen. Penjelasan kurang mengapa hanya properti ini, hanya dalam kasus ini. telah dipilih sebagai subjek. Dengan kata lain. kita harus melihat lebih dekat fungsi subjek ini (lihat Catatan 7).

Properti dokumen mana yang dimasukkan ke dalam deskripsi subjek?

Seperti ditekankan di atas. sangat sering dalam praktik sifat agak sederhana dan keras membentuk dasar analisis subjek. Namun secara teoritis, ini menjadi sangat rumit, dan segera setelah upaya dilakukan untuk mengecualikan properti, sebuah contoh hipotetis muncul di mana properti itu akan menjadi bagian dari menentukan subjek. Penulisan dokumen hampir tidak menjadi bagian dari menganalisis subjek? Ya, dalam kasus otobiografi (dan sebagaimana ditunjukkan Boserup (28), juga secara hipotetis dalam situasi lain). Saya tidak akan berusaha menunjukkan di sini bahwa semua properti dokumen masuk ke dalam fungsi subjek atau untuk menghilangkan yang tidak. M y titik tolaknya adalah bahwa tidak ada bagian yang didefinisikan dengan baik atau didefinisikan dari sifat-sifat dokumen yang masuk ke dalam analisis subjek (dan bahwa situasi ini justru mengarah pada konsep agnostik Patrick Wilson tentang materi pelajaran).

Dengan cara yang sama saya akan membuat klaim bahwa fungsi subjek tidak dapat menjadi prosedur yang sebelumnya telah diperbaiki dalam menganalisis properti, seperti rumus PMEST Ran ganathan yang akan diatur. Menurut pendapat saya, pilihan properti dokumen tertentu atau fungsi spesifik properti ini pasti mengarah ke jalur idealistik. Karena pustakawan dan spesialis informasi sangat ingin memiliki arahan dan prosedur yang jelas dan tegas. kecenderungan idealis terus-menerus bersembunyi di sayap dalam konsepsi subjek itu sendiri. (Tetapi secara bersamaan dalam pengembangan konkret prosedur sistem informasi harus dijelaskan, misalnya dalam penggunaan sistem klasifikasi dan tesauri. Dan saya sendiri dalam hubungan lain telah menjadi juru bicara untuk prosedur yang pasti dan eksplisit (daftar periksa) dalam deskripsi subyek [29]).

Titik berangkat saya untuk teori materialistik dari subjek terletak pada konsepsi pragmatis subjek yang disajikan sebelumnya. Subjek dibangun berdasarkan evaluasi properti dokumen sehubungan dengan mengoptimalkan potensi persepsi dokumen. Sifat-sifat dokumen mana yang relevan, dan fungsi analitik mana yang akan dilembagakan berkenaan dengan sifat-sifat ini tidak diberikan apriori, tetapi, inier alia, tergantung pada konteks (lihat juga Catatan 10).

**Subjek dan epistemalogi**

Dokumen adalah sumber untuk proses kognitif seperti halnya manusia, benda, proses, pernyataan, dll. Juga merupakan sumber kognisi manusia. Bagaimana manusia mencapai pengetahuan menyibukkan epistemologis. Bagian dari aktivitas kognitif manusia (kasus khusus yang penting) adalah kognisi ilmiah, yang selain itu epistemologi juga dibangun di atas teori sains dan metodologi

disiplin akademik.

Berbagai jenis epistemologi ada, misalnya idealisme (positivisme), realisme ilmiah, dan materialisme. Itu berada di luar ruang lingkup artikel ini untuk membuat sketsa atau mengobati epistemologi itu sendiri. Tujuan artikel ini adalah untuk mengklarifikasi konsep subjek, dan dengan tujuan tersebut dalam pikiran perlu untuk melihat penentuan subjek dari sudut pandang epistemologis. Ini mengikuti khususnya dari kesimpulan bagian sebelumnya: bahwa penentuan subjek adalah evaluasi dan penugasan prioritas pada sifat-sifat dokumen yang berkaitan dengan kategorisasi dan deskripsi subjek dari dokumen itu. Bagaimana kategorisasi dan deskripsi ini berlangsung menentukan untuk 'visibilitas' dokumen di perpustakaan dan basis data, dan karenanya untuk peran potensial dalam pengembangan pengetahuan di masa depan.

Pengetahuan yang paling umum tentang bagaimana seseorang, misalnya seorang peneliti. atau seluruh disiplin, harus memeriksa dunia untuk memperluas pengetahuan manusia yang bersarang di epistemologi filosofis. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa sejauh teori seperti itu sama sekali dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat. teori ini juga merupakan dasar untuk penentuan subyek dokumen.

Jika seorang peneliti mengajukan pertanyaan tertentu, misalnya tentang kera, atau asal usul kehidupan, itu adalah hipotesis dan perumusan pertanyaan yang utama. Metode apa yang dapat digunakan untuk menyelidiki pertanyaan, 'empiris', atau 'analisis teoretis' atau 'penyelidikan perpustakaan' (yaitu pencarian literatur), bersifat sekunder. Klarifikasi pertanyaan dan konsep sentral yang terlibat akan sama pada tingkat tertentu. Pertanyaannya menentukan hal-hal, proses, dokumen, dll. Mana yang relevan dengan penelitian ini, dan bagaimana hal itu relevan. Masalah lainnya adalah, sejauh mana dokumen yang relevan dapat diidentifikasi. Ini adalah klaim saya bahwa sangat sulit untuk mengidentifikasi dokumen yang paling relevan dalam sains modern (lih. Hjarland [29] untuk analisis masalah ini dengan studi kasus). Efek dari identifikasi ini menjadi sangat sulit adalah bahwa dasar teori sistem informasi mengasumsikan status masalah ilmiah yang penting. Deskripsi subjek dokumen (yaitu evaluasi, penugasan prioritas dan kategorisasi konsekuensi dari potensi dokumen) mengasumsikan wawasan atau pemahaman yang masalah masa depan dapat menimbulkan penggunaan dokumen tersebut. Alasan untuk ini terletak pada dua pernyataan: 1. dokumen apa pun memiliki jumlah properti yang tak terbatas (sehingga tidak mungkin untuk menghitung semuanya); 2. sifat-sifat yang merupakan pusat dari satu konteks tidak harus demikian dalam konteks lainnya (sehingga seperangkat prioritas tetap tidak dapat ditetapkan sekali dan untuk semua, seperti contoh dari sistem Ranganathan diilustrasikan).

Epistemologi memiliki sesuatu yang relevan untuk dikatakan tentang apa artinya 'menggambarkan'. Apa artinya menggambarkan, misalnya, isi buku? Kami akan menyentuh ringan pada aspek epistemologis ini, berdasarkan pada Krdber dan Segeth [30]. Konsep deskripsi paling umum digunakan tentang persepsi indra, yang disajikan secara sistematis dan teratur melalui musyawarah dan bahasa. Deskripsi yang berhasil dapat mencapai gambar yang cukup tepat dari item yang dijelaskan. tetapi ia hanya dapat menyatakan bagaimana objek ini terbentuk, bukan mengapa objek itu terbentuk. Karena alasan yang sama, uraian tetap pada aspek-aspek yang dangkal dari suatu objek, dan tidak mengejar esensinya, termasuk alasan keberadaannya. Deskripsi dengan demikian merupakan langkah pertama dalam kognisi, yang kemudian digantikan oleh mode kognisi lain yang menggali lebih dalam esensi hal-hal. Program epistemologi positivistik untuk membatasi metode ilmiah hanya untuk deskripsi fakta terlalu sempit dalam kaitannya dengan hal di atas. Persyaratan positivisme untuk deskripsi lengkap tentang suatu fenomena tidak mungkin dan tidak perlu. Deskripsi yang lengkap tidak mungkin, karena jumlah tak terbatas sifat suatu fenomena akan membutuhkan deskripsi yang luas dan tak terhingga. Deskripsi yang lengkap tidak diperlukan, karena baik untuk pengetahuan ilmiah maupun untuk tujuan praktis manusia, deskripsi yang sama mendetail tentang semua sifat dan hubungan yang signifikan dan tidak penting, umum dan acak, tidak ada gunanya. Yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang signifikan, umum di antara yang khusus, yang diperlukan dan yang khas. Oleh karena itu, deskriptor hanya dapat memenuhi fungsinya dalam proses pengumpulan-pengetahuan sejauh tidak dibuat absolut dan terpisah dari alat kognisi lain, seperti e.xplanaiion, hipotesis, prognosis, dll. Deskripsi harus, memang, harus dilihat dalam konteks mode kognisi lainnya.

Kami melihat tidak ada alasan untuk meragukan bahwa situasi yang sama berlaku mengenai deskripsi subjek dokumen: deskripsi dokumen 'murni' tanpa koneksi ke mode kognisi lain seperti hipotesis, prognosis, dll. Hanya dapat mengekstraksi lebih sepele dan dangkal properti dokumen. Perbandingan deskripsi subjek yang dibuat oleh pustakawan dan sosiolog literatur sosiologis, misalnya, memberikan beberapa wawasan tentang situasi ini [31]: karena dokumen tidak hanya 'dijelaskan', tetapi dievaluasi dalam kaitannya dengan nilai sosiologisnya, penilaian sosiolog pada subjek adalah yang paling tepat dan bermanfaat. Adalah biasa untuk mengetahui bahwa semakin baik kualifikasi yang dimiliki seseorang dalam disiplin akademis, semakin baik penilaian yang dibuat atas sifat signifikan sebuah buku dari bidang itu; dan sebaliknya juga benar: semakin buruk kualifikasi, semakin acak dan dangkal penilaian dan sifat-sifat yang ditekankan.

Kita telah di bagian ini melihat contoh bagaimana dua teori epistemologis (positivisme dan materialisme) memandang peran deskripsi dalam pengembangan pengetahuan, dan dari contoh ini kita telah melihat peran fundamental yang dimainkan epistemologi dalam evaluasi mata pelajaran, dan bagaimana masalah teoritis yang sama yang terjadi sehubungan dengan objek material juga terjadi berkaitan dengan peran dokumen dalam pengembangan pengetahuan.

Secara alami sangat menentukan teori materi pelajaran untuk mengenali bagaimana membedakan antara sifat-sifat yang dangkal dan tidak disengaja di satu sisi, dan sifat-sifat signifikan di sisi lain. Sekali lagi ini adalah masalah dasar epistemologi (juga masalah metode ilmiah). Sama seperti tidak ada gunanya untuk menggambarkan flora dengan karakteristik yang dangkal (seperti warna) daripada karakteristik yang bermakna (misalnya kategorisasi pada tanaman dengan biji atau dengan spora), secara alami sama pentingnya untuk menggambarkan dokumen sesuai dengan karakteristik yang bermakna dan bukan dangkal. Demikianlah teori epistemologis yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan ke arah substansi hal-hal yang diperlukan. Teori semacam itu sangat kontras dengan konsepsi yang didasarkan pada penelitian dan analisis subjek sebagai algoritma, trik, atau metode apriori. Ini lebih merupakan metode yang harus menjadi cerminan dari esensi objek.

Teori materialistis, berbeda dengan teori pragmatis, dicirikan oleh minat yang lebih luas dan berpandangan jauh ke depan dalam epistemologi. Teori realistik dan materialistis tentang konsep subjek tidak semata-mata berusaha untuk memecahkan masalah yang terbatas di sini dan saat ini, tetapi juga berharap untuk menyumbangkan kesadaran sebesar mungkin dari konsekuensi jangka panjang. Subjek tidak hanya harus disusun dengan cara instrumental yang sempit, tetapi upaya harus dilakukan. misalnya, untuk berkontribusi pada penetrasi ilmu yang lebih dalam ke esensi realitas terdalam. Kategori subjek harus menunjukkan ini sedemikian rupa sehingga mereka mencerminkan aspek realitas yang signifikan dan umum. Dalam praktiknya ia akan menjadi roncepfs 0 / f / yaitu Ilmu yang digunakan untuk mempelajari subjek materialistis, karena ilmu pengetahuan adalah organ kognitif masyarakat (lihat Catatan 10). Tentu saja. ilmu-ilmu secara alami tidak kontroversial, obyektif, atau sempurna. tetapi, setidaknya sebagai yang ideal, perdebatan tentang objektivitas penelitian ilmiah adalah bagian dari sains (lihat Catatan 11). Demikianlah analisis tentang subjek itu sendiri, paling dalam, bagian dari proses ilmiah pengumpulan pengetahuan. Analisis ini tergantung pada faktor kontekstual, termasuk volume literatur yang ada dan sistem titik aksesnya (lihat Catatan 12).

**CATATAN**

Catatan 2

Etimologi konsep 'subjek' (Skandinavia ‘emne’).

Nudansk ordbog i 13. udgave) menyatakan bahwa kata ‘emne’ dipinjam sekitar 1760 dari ‘emne 'Norwegia atau Swedish amne Swedia'; kata yang sama dengan 'evne'. Ini menyebutkan tiga makna yang hanya dua yang pertama yang menarik dalam hubungan ini: 1. bahan untuk perawatan dalam pidato atau menulis; tema; motif; 2. material (‘bahan baku’), yang sebagian dikerjakan, mis. tentang kunci sebelum pengarsipan terakhir. Nusvensk orJbok menyebutkan empat makna yang pertama adalah 'bahan baku'. ‘Sesuatu untuk diproduksi dari’.

‘Emne’ dapat diterjemahkan ke dalam ‘subjek’ dalam bahasa Inggris. Konsep 'subjek' ada di Oxford English di ‹'tionar v, edisi kedua. delapan belas makna utama. Sangat rumit bahwa 'subjek' bahasa Inggris memiliki banyak arti, di antaranya adalah 'sub' Denmark) ekt '(yaitu, subjek tata bahasa') "). Dari delapan belas makna dalam ORD berikut ini yang harus disebutkan:

5. Substansi dari mana suatu benda terdiri atau dari mana benda itu dibuat.

7. Logika. Sebuah. Itu yang memiliki atribut; hal tentang mana keputusan dibuat. b. Istilah atau bagian dari proposisi yang predikatnya ditegaskan atau ditolak.

8. Gram. Anggota atau bagian dari suatu kalimat yang menunjukkan bahwa sesuatu yang didasarkan pada predikat (yaitu pernyataan yang dibuat, pertanyaan yang diajukan, atau keinginan yang diungkapkan); sebuah kata atau kelompok kata yang mengemukakan apa yang diucapkan dan merupakan 'nominatif' ke kata kerja terbatas.

9. Philos modern. Subjek yang lebih sadar atau berpikir: Pikiran, sebagai 'subjek' di mana gagasan ada di sini; Thailand di mana semua representasi mental atau operasi dikaitkan; agen berpikir atau kognitif; diri atau ego (berkorelasi dengan objek sb.6).

(Arti 5. 7, 8 dan 9 diturunkan melalui Latin ‘subjectum dari penggunaan ristotle rO uTtOKClyr vov, dengan makna 1. bahan yang terdiri dari hal-hal tersebut;

1. subjek untuk atribut I kualitas); 3. tunduk pada predikat (nama)).

10. Pokok masalah seni atau sains.

Saya 2a. Apa yang sedang atau dapat ditindaklanjuti atau dioperasikan; seseorang atau sesuatu ke arah mana tindakan atau pengaruh diarahkan. atau itu adalah penerima pengobatan. l 3a. Dalam arti khusus: apa yang membentuk atau dipilih sebagai masalah pemikiran, pertimbangan. atau pertanyaan; sebuah topik, tema.

14a. Tema komposisi sastra: buku apa. puisi. dll tentang.

18. attrib. dan Sisir ... (pengertian 14, terutama dengan merujuk pada katalogisasi buku berdasarkan subyeknya) kartu subjek, katalog, katalog, entri, judul, indeks. daftar, referensi;

Arti perhatian khusus bagi kami. tentu saja terutama # 14 (dan kombinasi # 18), yaitu 'subjek' dalam arti 'tentang apa buku itu'. Definisi ini tidak. Namun, selesaikan masalahnya. Apa artinya 'buku tentang' subjek .r? Menurut makna I 2a dan 13a - dan definisi yang disebutkan di atas dari Denmark dan Swedia - kami menemukan bukti konsepsi kami tentang konsep 'subjek' atau 'emne' sebagai 'bahan baku' bagi manusia untuk ditindaklanjuti. Dalam terminologi Jerman, Anda akan melihat indeks subjek dan sejenisnya di perpustakaan. buku, dll. sering disebut 'Sachs' atau 'Fachregister'. 'Fach' adalah referensi untuk profesi atau disiplin ilmu. Itu berarti bahwa di Jerman ada hubungan langsung antara terminoiogi yang digunakan untuk 'subjek' kami dan kelompok sosial yang mungkin menggunakan dokumen-dokumen itu. Artinya, konsep 'subjek' tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Jerman. tetapi konsep yang sesuai menggarisbawahi fungsi untuk menghubungkan dokumen

kategori pengguna.

Makna etimologis dari 'bahan mentah' menggarisbawahi fakta bahwa itu bukan sifat bawaan dalam benda itu sendiri, tetapi fungsinya bagi pengguna manusia. yang membentuk ‘subyek’.

(Dalam artikel 1 ada perbandingan konsep 'subjek' dengan konsep 'nilai'. Ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang makna 'subjek': emas memiliki nilai bukan dari sifat kimia dalam diri mereka sendiri. Saya diperlukan: bahwa emas 'berharga' sebagian disebabkan oleh fakta bahwa emas tidak mudah terkikis oleh pengaruh kimia), tetapi karena kondisi budaya khusus. 'Nilai' bukanlah properti bawaan dalam hal-hal tetapi masih merupakan fungsi dari properti benda dan budaya manusia.)

Dengan demikian kita telah melihat bahwa konsepsi kita tentang konsep 'subjek' di perpustakaan dan ilmu informasi tidak berbeda dengan makna penting dalam bahasa umum. Jika ada perbedaan seperti itu, posisi kami akan melemah karena kami kemudian harus berdebat untuk penggunaan kata tersebut secara khusus. Tentu saja kami tidak mengklaim bahwa konsep umum 'emne' atau 'subjek' tidak dapat memiliki arti lain juga. seperti yang terlihat dalam OED, tetapi kami menekankan satu sisi konsep yang mendukung poin teoritis kami.

Catatan 3

Tidak semua peneliti modern berpendapat bahwa benda ada secara objektif dan memiliki sifat obyektif. Misalnya buku yang Memahami komputer dan kognisi. landasan baru untuk desain oleh Terry Winograd dan Fernando Flores [32, hal. 73 ff.] Mengambil posisi sebaliknya.

Catatan 4

Contoh predikat predikat adalah ‘F simetris’. di mana properti simetri adalah predikat untuk bagian-bagian tubuh yang memiliki hubungan khusus satu sama lain [33J.

Catatan S

Ada beberapa predikat tingkat kedua selain penugasan subjek. Jika. misalnya, sebuah dokumen dikatakan memiliki karakter milik aliran strukturalis, (dan penilaian ini memang dibuat langsung dari sifat-sifat dokumen itu), ini adalah meta-deskripsi yang tidak identik dengan deskripsi subjek. tetapi kadang-kadang mungkin menjadi bagian dari deskripsi subjek. (Jika tugas subjek adalah berdasarkan atribut sekunder semacam itu, ia sendiri mungkin menjadi atribut tingkat ketiga, tetapi itu tidak harus dibahas di sini).

Catatan 6

Konsep lain yang penting untuk konsep subjek adalah konsep 'konsep'. Dalam dua puluh tahun terakhir telah terjadi perubahan signifikan berkenaan dengan oricepis dalam penelitian di bidang psikologi, filsafat, dan linguistik. Perkembangan ini tidak dapat diringkas di sini. tetapi mereka sangat penting untuk makna konsep subjek. Salah satu hasilnya adalah bahwa beberapa konsep saat ini harus dilihat sebagai hasil dari argumen induktif. Smith [34, hlm. 518] memberikan contoh berikut:

Hewan itu awalnya memiliki sifat burung.

Hewan itu secara tidak sengaja memperoleh sifat-sifat serangga yang khas. Hewan itu menghasilkan keturunan dengan sifat burung yang khas.

Hewan ini mungkin seekor burung.

Itu adalah. manusia, ketika dihadapkan dengan masalah kategorisasi. mampu menggunakan kesamaan di atas dan menggunakan deduksi, yang memerlukan fasilitas untuk asumsi lebih lanjut. Ini bertentangan langsung dengan pandangan yang diungkapkan oleh Beghtol [35, hal. 95-96] bahwa classifier menilai hubungan kelas berdasarkan kesamaan antara beberapa dokumen. Di sini kami mengusulkan ilie vie w 'bahwa pertama penelitian Mfodern dalam kesengsaraan telah menjadi sama seperti itu sebagai satu-satunya kriteria yang valid dalam pandangan saya. / ie, menyamakan vo / dokumen sebagai satu-satunya kriteria untuk hubungan subjek.

Catatan 7

Ini adalah pengalaman saya bahwa banyak orang melihat diskusi ini sebagai hal yang tidak perlu. Mengapa tidak mungkin untuk memahami subjek sebagai sifat dokumen yang lebih nyata ‘? Ini tentu saja berfungsi dalam banyak kasus. Tetapi pandangan saya bahwa secara khusus bekerja pada konsep subjek dalam psikologi dan ilmu sosial memerlukan konsepsi subjek yang jauh lebih abstrak dan rumit daripada yang sebelumnya telah dibahas dalam literatur LIS. Contoh diberikan dalam lampiran untuk memperdalam pemahaman tentang masalah analisis subjek dalam psikologi dan ilmu sosial. Patut dicatat bahwa kritik terhadap konsepsi subjek lain (misalnya 'tentang') sering kali berasal dari orang-orang dengan latar belakang ilmu sosial. (lih. Swift el al. [36J). Ini tentu saja tidak berarti bahwa konsep subjek yang diusulkan di sini hanya memiliki validitas untuk ilmu sosial. Sebaliknya, kebutuhan ilmu-ilmu sosial berkontribusi pada generalisasi konsep subjek sedemikian rupa sehingga akan bermanfaat di bidang lain. Teori ilmu informasi umum harus didasarkan pada generalisasi pengalaman dan theones dalam disiplin ilmu tertentu (sebagai lawan dari yang berlawanan: bahwa teori selesai dipaksakan pada bidang tertentu).

Catatan 8

Saya berutang ungkapan 'itu adalah praktik manusia yang merupakan subjek' untuk rekan saya Anders Orom. yang menciptakannya sebagai tanggapan atas presentasi lisan tentang 'teori subjek saya.

Catatan 9

Hubungan ini membawa kita ke pertanyaan baru: apakah ada dokumen tanpa subjek? Secara teori, seseorang harus menjawab tidak untuk pertanyaan ini; kita tidak dapat membayangkan dokumen tanpa potensi kognitif. Dan itu adalah pengalaman yang langka untuk dipertimbangkan dalam praktik tidak menetapkan penunjukan subjek apa pun. Dalam kasus-kasus tertentu, kurangnya kemungkinan yang jelas untuk klasifikasi biasanya mencerminkan bahwa dokumen tersebut tidak sesuai untuk akuisisi atau dimasukkan ke dalam database tertentu. Dengan demikian kurangnya 'subjek' biasanya mengungkapkan ketidakkonsistenan antara kebijakan aksesi dan pengindeksan.

Sayangnya kontradiksi dalam deskripsi subjek dapat terjadi. Dokumen yang sesuai dengan sistem klasifikasi (atau bahasa IR) menerima tunggal, atau sedikit klasifikasi, yang sesuai dengan kategori masing-masing dalam sistem. Dokumen yang tidak jelas atau lintas bidang sering kali menerima klasifikasi yang jauh lebih banyak dan dengan demikian mencapai visibilitas yang tidak diinginkan. Fenomena ini seharusnya terkandung. Sistem informasi harus menyediakan penggunaan pengetahuan secara optimal dalam kumpulan dokumen yang dikumpulkan. Dalam kasus di atas, dokumen mencapai visibilitas dengan mengorbankan dokumen lain: jika semua dokumen ditempatkan dalam kategori ull, semua nilai kategorisasi akan batal demi hukum. Situasi yang jarang terjadi juga dapat terjadi di mana deskripsi subjek dari suatu dokumen lebih banyak ruginya daripada manfaatnya. dan deskripsi seperti itu harus dihindari.

Catatan 10

Selain analisis subjek untuk tujuan ilmiah / ilmiah. analisis subjek yang bersifat lebih pragmatis juga ada. Analisis subjek dokumen tidak selalu harus dilihat sebagai proses ilmiah kognisi. meskipun persepsi ilmiah! kognisi sering secara alami meluas ke, dan menjadi relevan dengan, persepsi yang lebih biasa. Pandangan tentang peran disiplin ilmu ini bertentangan dengan banyak ilmuwan informasi. yang mencoba untuk menghindari disiplin ilmu dan sebagai gantinya - seperti, misalnya, Kelompok Penelitian Klasifikasi - menggambarkan dokumen sesuai dengan 'kategori semantik yang lebih mendasar'.

Catatan II

Penekanan pada disiplin ilmu ini daripada 'bentuk pengetahuan' atau 'topik' mewakili alternatif untuk sudut pandang luas yang diwakili dalam ilmu perpustakaan, misalnya dalam buku terbaru Analisis Subjek Langridge [37]. Karena buku ini mewakili teori yang berbeda tentang analisis subjek. 1 akan memberikan komentar singkat tentang itu.

Langridge menganalisis konsep subjek dalam dua komponen utama:

(A) Pusat bukunya adalah tesis bahwa ada kategori fundamental pengetahuan. Ini adalah kategori filosofis, yang kembali ke Plato dan Aristoteles. diperkenalkan ke LIS terutama oleh S.R. Ranganathan. Langridge lebih menyukai ungkapan 'bentuk pengetahuan' dari kategori-kategori mendasar ini.

Ada relatif sedikit ‘bentuk pengetahuan’; Langridge mendaftar dua belas, misalnya Filsafat, ilmu alam. Teknologi, ilmu manusia (perilaku atau sosial). Sejarah, Agama, Seni. Kritik dan pengalaman pribadi.

(B) Selain 'bentuk pengetahuan' ini 'Langridge beroperasi dengan' topik ', yang merupakan' fenomena yang kami rasakan '. Di mana 'ilmu manusia' adalah 'bentuk pengetahuan', 'perilaku manusia' adalah sebuah topik.

Selain dua komponen mendasar, yang ketiga ada:

(c) konsep disiplin untuk 'bidang pembelajaran') (hlm. 31): sayangnya, perbedaan yang sangat penting ini telah dikaburkan dalam pikiran banyak orang dengan adanya jenis istilah ketiga yang menggabungkan kedua bentuk pengetahuan dan topik . Misalnya, etika adalah filsafat (bentuk) moral (topik); zoologi adalah ilmu (bentuk) hewan (topik); Psikologi adalah ilmu (bentuk) perilaku manusia (topik).

Langridge tidak suka konsep disiplin ilmu sebagai konsep dalam analisis subjek. Mereka tidak stabil: ‘... disiplin yang membentuk spesialisasi mungkin tidak stabil, tetapi disiplin dasar, atau bentuk pengetahuan, tidak. Spesialisasi adalah kenyamanan praktis untuk berbagi kerja intelektual dunia: bentuknya permanen, karakteristik yang melekat dari pengetahuan '(hlm. 32).

Konsep subjek Langridge mengambil 'komponen fundamental' yang disebutkan di atas sebagai titik tolak untuk analisis subjek. Ini tidak membuat referensi ke konteks pengguna, ke ‘sudut pandang pragmatis’ dari analisis subjek.

Dalam klasifikasi saya tentang konsep 'subjek'. Teori Langridge - dalam tradisi Ranganathan harus diberi label ‘idealistis obyektif’.

Pandangan saya sendiri berbeda dalam banyak hal:

Pertama, dalam teori saya, 'disiplin' adalah titik awal keberangkatan. Mereka sering tidak jelas dan tidak stabil - diakui, tetapi mereka adalah yang terbaik yang kita miliki. Ini adalah tugas dari disiplin ilmu itu sendiri - bersama dengan filsafat (dan hoply ully Lis) - untuk membuatnya lebih jelas. lebih terdefinisi dengan baik.

Kedua, kategori-kategori filosofis mendasar itu penting. tetapi secara epistemologis mereka harus dipahami sebagai generalisasi penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah dengan cara tidak hanya penelitian empiris tetapi juga penelitian teoritis. Tidak ada batas yang tajam antara sains dan filsafat. Kategori-kategori filosofis ini relatif stabil. tetapi mereka vol ‘permanen. karakteristik yang melekat dari pengetahuan ’(saya membaca pernyataan seperti itu sebagai posisi idealis yang jelas).

Ketiga. Konsep Langridge tentang 'topik' sebagai 'fenomena yang dipersepsikan' mewakili posisi positivistik, empiris, dan 'subjektif-idealistik' sebagai titik tolak yang mendasar. Dari 'realis' (dalam pengertian Platonis dan skolastik1 atau rasionalis), yang terjadi adalah sebaliknya: fenomena yang dirasakan dimasukkan oleh 'ide abadi'.

Langridge tampaknya mengikuti posisi 'rasionalisme' atau 'objektif-idealistik'. di mana 'fenomena yang dirasakan' dimasukkan oleh 'ide abadi'.

Baik sudut pandang rasionalistik dan empiris mengandung bagian dari kebenaran: itu adalah penekanan satu sisi pada salah satu sudut pandang ini dengan mengorbankan sudut pandang lain. Yang memimpin io baik 'idealisme subjektif' atau 'idealisme obyektif'. Ilmu pengetahuan dimulai dengan fenomena yang dirasakan seperti bunga (botani), batu (geologi). bintang I astronomi), bahan kimia (kimia) dll. tetapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, objek yang dapat dipahami beralih ke objek yang lebih sulit dipahami. Tanaman. misalnya, didefinisikan sebagai organisme lixing dengan butiran klorofil dan mikrobiologi mengenali organisme hidup yang merupakan tanaman dan hewan (memiliki mulut dan butiran klorofil). Yaitu: hal-hal yang dipersepsikan mempengaruhi sains dan 'bentuk pengetahuan' (empirisme) dan pengetahuan teoretis yang diperoleh mengubah persepsi kita dan memungkinkan kita melihat hal-hal baru (rasionalisme).

Dari posisi materialis dan realis modern ('realisme yang memenuhi syarat' sebagai lawan dari 'realisme naif'). disiplin ilmu mewakili atau mencerminkan dunia. dunia yang sama seperti yang kita rasakan. Tetapi pertanyaan-pertanyaan ini sulit, dan banyak ilmu mengalami kesulitan dalam mengatakan apa objek mereka. Ini harus diklarifikasi. tetapi tidak masuk akal bagi perpustakaan dan ilmu informasi untuk mengejar caranya sendiri, untuk mencoba melakukannya sendiri dan untuk menghindari status yang tidak jelas ini dengan memilih seorang idealis daripada teori materialis pengetahuan, untuk mendasarkan analisis subjeknya pada kedua ide abadi ' 'atau' fenomena yang dirasakan '.

‘Topik’ atau fenomena yang dirasakan ’akan menjadi bagian dari realitas yang sama dengan studi sains. Persepsi ilmiah dan non-ilmiah keduanya harus digolongkan oleh satu dimensi analisis teoritis. di mana 'teori level integratif' adalah titik awal yang baik.

Langridge mengikuti satu tradisi dalam ilmu perpustakaan dan informasi. garis yang lebih berorientasi pustaka v. dengan S.R. Ranganathan dan Kelompok Penelitian Klasifikasi Inggris sebagai tokoh terkemuka.

Tradisi ini tampaknya dipisahkan dari jalan penelitian lain. diwakili. sebagai contoh. oleh Blair's Language ‹ind represen ration I re information information val, bisa dibilang lebih berorientasi database. Kedua jalur itu sangat disibukkan dengan pertanyaan epistemologis. dan perbedaan utama mereka dapat dilihat sebagai posisi epistemologis yang berbeda, di mana sekolah Ranganathan dan pengikut mewakili garis rasionalistik, atau 'idealis obyektif', sedangkan Blair, mengikuti almarhum Wittgenstein, mewakili sudut pandang pragmatis.

Dalam penelitian saya sendiri, saya mencoba menggunakan yang terbaik dari kedua tradisi (dan yang lainnya juga) dan mengintegrasikannya ke dalam tradisi epistemologis lain - yaitu materialisme / realisme. Pemilihan posisi epistemologis bukanlah 'pilihan bebas'. Posisi yang salah adalah tidak subur secara ilmiah dan penelitian pada garis seperti itu akan ditentang oleh kenyataan dan penelitian tidak akan berkembang, tetapi merupakan jalan buntu. Posisi epistemologis adalah karena itu tidak dipilih. tetapi bekerja dalam penelitian mendasar untuk memecahkan masalah teoritis. Posisi materialistis atau realistis tidak - bertentangan dengan kepercayaan yang umum dipegang - mewakili solusi yang sudah jadi. Ini paxes cara untuk kerja teoritis dan empiris yang konkret.

Noie 1s °

Prinsip pengembangan (atau deskripsi subjek

Dalam praktik, tentu saja. akan sering ada beberapa deskripsi subjek dari dokumen yang diberikan. Selain deskripsi subjek, ada properti dokumen. misalnya dalam bentuk konsep dalam basis data (dari judul, teks lengkap atau sumber lain). Fungsi deskripsi subjek secara alami harus dilihat dalam kaitannya dengan sistem kemungkinan seperti itu. Ini termasuk pertanyaan teknis ('bahasa pengambilan informasi') yang tidak akan ditangani di sini. Apa yang sangat penting dalam hubungan ini adalah bahwa ledakan informasi (yaitu pertumbuhan jumlah dokumen di mana diskriminasi harus terjadi) telah memiliki konsekuensi untuk aspek kualitatif dalam deskripsi subjek. Pengguna dokumen berkenalan, tentu saja, dengan tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, dengan propertinya. Atas dasar ini. pengguna sendiri membuat evaluasi subjek. Semakin sedikit dokumen yang terlibat, semakin penuh sifat properti dokumen yang dapat diuraikan dan dianalisis. dan yang lebih pasti adalah deskripsi su bject. Melalui pemahaman implisit tentang situasi ini. banyak pustakawan dan daftar specia informasi akan. tentu saja. memberikan akses ke sebanyak mungkin properti dokumen. dan menjelaskan sebanyak mungkin properti yang dimungkinkan secara praktis dari sistem subjek mereka. Semakin besar ukuran massa dokumen tempat pencarian. semakin sulit menemukan dokumen yang benar-benar relevan. Dengan demikian akan lebih baik jika semakin banyak dokumen tumbuh. semakin selektif deskripsi subjek menjadi. Dengan kata lain: semakin besar massa dokumen, semakin besar kebutuhan untuk deskripsi subjek yang sebenarnya daripada hanya pendaftaran sifat-sifat dokumen.

Sejauh predikat predikat adalah produk yang lebih tidak langsung daripada predikat. ada panggilan

selalu menjadi ketidakpastian yang lebih besar dalam mengandalkan deskripsi subjek daripada menyelidiki properti primer secara pribadi. Sebaliknya, bergantung pada orang lain evaluation evaluasi subjek mengeksploitasi layanan bernilai tambah dan menghemat waktu. Sistem informasi harus mengusahakan solusi optimal untuk dilema ini.

Hipotesis dapat dirumuskan lebih tepat: semakin banyak massa dokumen, semakin diperlukan untuk menggambarkan sub jecfs mereka pada hasis kebutuhan pengguna daripada properti o (dokumen 1. Multiplikasi properti dan hubungan antara mereka menciptakan kejenuhan yang membuat pengguna tidak dapat menentukan relevansi dengan cara menganalisis sifat-sifat o1. Bebannya terlalu besar.

Contoh yang mendukung ini adalah pengembangan indeks subjek di A'ooip ‹adalah Danmark. indeks produk di pasar Denmark. Semakin banyak produk yang muncul dalam suatu bidang. semakin banyak deskripsi didasarkan pada kebutuhan pengguna. Tiga puluh tahun yang lalu. bahan kimia terutama dijelaskan oleh sifat kimia. hari ini mereka kembali dijelaskan oleh jenis penggunaannya (misalnya. fcrtilizers. foto • bahan kimia raphers dll. J. .4n pengecualian untuk kecenderungan umum ini adalah bidang komputer, iv di sini sebelumnya umum untuk menggambarkan perangkat keras sesuai untuk tujuan tertentu, tetapi hari ini kecenderungannya adalah untuk menekankan universalitas dan menggambarkan properti.

Contoh lain adalah proposal untuk memperkenalkan konsep ‘politik sipil› ’il hamba’ ke dalam administrasi pusat Denmark. (Lihat Weekend visen. 27. 7.1990.) Ini sesuai dengan pandangan kami bahwa partai-partai politik yang berbeda akan memerlukan b uraian deskripsi proyek ’yang berbeda dari informasi yang ada, dan kebutuhan ini akan semakin besar. semakin luas jumlah informasi menjadi. Pengamanan prinsip-prinsip demokrasi mungkin terletak pada tidak memiliki pegawai negeri yang 'netral' dan sistem informasi netral. seperti dalam memiliki analisis yang konsisten dan sistem informasi yang dapat memberikan alternatif nyata.

Komentar di atas dimasukkan di sini untuk menunjukkan bahwa subjek tidak terdiri dari fungsi a priori dari sifat-sifat dokumen, tetapi bahwa seluruh konteks di mana deskripsi subjek dilakukan menentukan fungsi ini, dan keteraturan yang tampaknya dapat dijelaskan untuk ketergantungan deskripsi subjek pada faktor kontekstual.